

SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS PRA KODIFIKASI

Asep Sulhadi, Izzatul Sholihah

STAI Badrus Sholeh Kediri

Abstract

Sebagai salah satu kajian terhadap teks-teks keagamaan seperti tafsir, fiqh dan tauhid, hadits nampaknya terlahir sebagai sebuah kajian awal dalam diskursus keagamaan agama Islam. Bahkan dalam tataran wacana, eksistensi kajian terhadap hadits sebagai salah satu sumber hukum Islam yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Realitas tersebut jelas menempatkan hadits sebagai sesuatu yang inheren bagi eksistensi al-Qur'an. Oleh karena itu dari masa-kemasa para sahabat nabi, tabi'in, dan tabi'in-tabi'in mencurahkan segenap tenaganya untuk melestarikan dan menyebarkan kepada generasi selanjutnya. Mengingat pentingnya hadits dalam dunia Islam, maka kajian-kajian atas hadits semakin meningkat, sehingga upaya terhadap penjagaan hadits itu sendiri secara historis telah dimulai sejak masa sahabat yang dilakukan secara selektif demi menjaga keotentikan hadits itu sendiri.

Keywords: Sejarah, Perkembangan, Kodifikasi

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara histories.

Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas.

Secara struktural maupun fungsional

Hadis telah disepakati oleh mayoritas kaum Muslimin dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup yang menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis yang ada telah melalui proses penelitian ilmiah yang rumit dan mendapat perhatian yang khusus sejak dari masa pra kodifikasi sampai dengan saat ini sehingga menghasilkan kualitas Hadis yang diinginkan oleh para penghimpunnya.

Hadist merupakan salah satu pedoman hidup umat Islam dimana kedudukan hadist disini adalah sebagai sumber hukum islam yang

kedua setelah Al-Qur'an. Didalam ilmu **Berkembangan Hadits pada Masa Rasulullah (13 SH -11 H)**

hadist ini pun terdapat pula sejarah dan perkembangan hadist pada masa pra kodifikasi, Keberadaan hadits sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam memiliki sejarah perkembangan dan penyebaran yang kompleks.

Dalam sejarahnya hadits mengalami perkembangan yang agak lambat dan bertahap dibandingkan dengan Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena pada masa itu penulisan hadits secara umum sangat dilarang. Masa pembukuannya pun terlambat sampai pada abad II hijriah dan mengalami masa kejayaan pada abad III hijriah.

Perkembangan dan pengkodifikasian hadits dibagi menjadi 5 masa, yaitu masa Nabi Muhammad SAW, pada masa Sahabat, Tabiin, Tabi' Tabi'in, dan periode setelah Tabi' Tabi'in. Dalam makalah ini kami akan sedikit mengupas bagaimana sejarah perkembangan hadits pada masa Rasulullah SAW, para Sahabat dan Pada masa Tabi'in. Dengan materi ini semoga kita bisa lebih mengetahui perkembangan hadits dari masa ke masa.

As-sunah (al-Hadits) merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Al-qur' an dan as-Sunah, keduanya harus kita ambil : dipelajari dan diamalkan. Mempelajari ilmu alquran sama wajibnya dengan mempelajari ilmu tentang hadits (ulumul Hadits).

Sejarah perkembangan hadits merupakan bagian tak terpisahkan dari hasanah pengetahuan, darinya umat mengetahui berbagai hal: latar belakang, kondisi serta situasi saat hadits ini lahir. Sejarah perkembangan ini memasuki dimensi yang kompleks dalam penyebarannya dimulai masa kehidupan rasulullah saw, para shahabat, generasi tabi'in, tabiut tabi'in. Sejarah perkembangan hadits ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran dan peradapan islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika Rasulullah masih hidup, al-Hadits belum mendapatkan perhatian sepenuhnya sebagaimana al-Qur'an, sehingga sejarah perkembangan kodifikasi hadist lebih lamban dibanding sejarah kodifikasi al-Quran. Al-Quran pada masa Nabi sudah tercatat seluruhnya, sekalipun sederhana dan mulai dibukukan pada masa Abu Bakar, sekalipun penyempurnanya dilakukan pada masa Utsman bin Affan yang disebut tulisan Utsmani (*Khathth Utsmani*)¹. Sedangkan penulisan hadits pada masa nabi secara umum malah dilarang. Kendatipun para sahabat sangat memerlukan petunjuk-petunjuk dan bimbingan nabi dalam menafsirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam al-Quran, namun mereka belum membayangkan bahaya yang dapat mengancam generasi mendatang selama al-Hadits belum diabadikan dalam tulisan².

Metode pengajaran Hadits oleh Rasulullah

Rasulullah berdakwah, menyampaikan dan mengajarkan risalah Islamiyah kepada umatnya. Penyampain risalah ini dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) sesuai dengan perkembangan wahyu yang diterima oleh beliau. Sebagai sumber hadits, beliau menjadi figur sentral perhatian para sahabat. Segala aktifitas beliau seperti perkataan, perbuatan dan keputusan beliau diingat dan disampaikan kepada sahabat lain yang tidak menyaksikannya, karena tidak semua sahabat hadir di majelis beliau dan tidak seluruhnya selalu menemani beliau³. Perhatian para sahabat rasulullah terhadap hadits nabi terutama dalam hafalan dan penyampaian sangatlah besar. Salah satunya karena didorong oleh hadits Rasulullah saw, seperti penuturan Zaid bin Tsabit yang mendengar Rasulullah saw bersabda :

*“Semoga Allah memperindah wajah orang yang mendengar ucapanku, lalu menyampaikannya. Karena mungkin saja orang yang membawa (informasi) fiqih itu bukan seorang yang faqih dan bisa saja orang yang membawa informasi fiqih itu menyampaikannya kepada orang yang lebih faqih darinya (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)”*⁴.

Rasulullah menjadi pusat narasumber, referensi dan tumpuan pertanyaan ketika para sahabat menemui suatu persoalan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masalah keluarga dan kewanitaan, para sahabat mencari informasi melalui istri-istri beliau. Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui masalah keluarga beliau. Seperti kisah sahabat yang mengirim istrinya untuk menanyakan hukum mencium istri pada waktu berpuasa. Demikian juga para sahabat sering berdatangan kepada istri-istri beliau untuk menanyakan masalah mereka.⁵

sahabat bisa mengulang dengan baik. Imam Bukhori meriwayatkan : *Rasulullah saw mengulang-ulang satu kata sampai tiga kali agar dapat dihafal*” (HR Bukhori)⁸.

Pengajaran Hadis dengan Metode Tertulis

Rasulullah mengajarkan hadits secara tertulis melalui utusan untuk mengirim surat-surat ke daerah kekuasaannya. Disebutkan bahwa beliau mengirimkan utusan ke raja Hiraklius, Kisra, Muqauqis, Yaman, Habsyah, Yamamah dan Bahrain untuk mengajak mereka masuk Islam. Beliau melengkapi surat ini dengan membuat cincin yang di atasnya bertuliskan “*Muhammad Rasulullah*”⁹.

Cara Penyampaian Hadist oleh Rasulullah

a. Pengajaran secara verbal

Perhatian para sahabat terhadap hadits sangat tinggi terutama di berbagai majelis tempat nabi menyampaikan risalah Islamiyah secara verbal melalui lisan beliau, seperti dalam majelis-majelis ketika di masjid, halaqah ilmu, pengajian umum, khutbah, ketika didatangi oleh sahabat untuk meminta fatwa dan di tempat-tempat yang dijanjikan Rasulullah. Para sahabat ada yang bergantian hadir di majelis beliau seperti yang dilakukan oleh Umar bin al-Khathab berkata : Aku bersama tetanggaku, sahabat Anshar Bani Umayyah bin Zaid-dia diantar tokoh madinah- bergantian hadir di majelis Rasulullah, sehari dia hadir dan hari lain aku yang hadir⁶.

Minat yang tinggi dari para sahabat terhadap apa saja yang dilakukan Rasulullah, yang dituturkan maupun yang di diamkannya, dibarengi dengan cara penuturan yang jelas, lugas memudahkan bagi siapa saja yang mendengarkan untuk menghafal apa yang dibicarakannya. At Tirmidzi meriwayatkan hadits : *‘Rasulullah saw tidak pernah melepaskan percakapan seperti kalian melepaskan pembicaraannya. Beliau berbicara dengan jelas dan tegas, sehingga dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya’*⁷. Disamping menyampaikan dengan jelas, tidak jarang beliau mengulang-ulang pernyataan, agar para

c. Dengan Cara Demonstrasi Praktis

Terjadi pada Rasulullah sendiri kemudian dijelaskan hukumnya kepada sahabat, kemudian para sahabat menyampaikannya kepada yang lain. Misalnya suatu ketika nabi melewati pedagang makanan dalam karung, beliau memasukkan tangan beliau yang ternyata basah, lantas beliau bersabda” *Tidak tergolong umatku, manusia yang menipu*” (HR. Ahmad)¹⁰.

Minat Para Sahabat Terhadap Hadits

Ahmad Umar Hasyim (Ulama Al Azhar Mesir) dalam Abdul Majid mengatakan, paling tidak ada tiga faktor penyebab perhatian dan minat para sahabat terhadap hadits atau sunah Rasul:

- a. Nabi sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab (33):21 yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

- b. Kandungan beberapa ayat al-Quran dan hadits Rasulullah yang menganjurkan untuk menuntut ilmu sebagaimana dan mengamalkannya sebagaimana surat Al

Alaq yang pertama kali turun yaitu ayat 1-5.

Kesiapan para sahabat sebagai bangsa Arab yang secara fithrah memiliki ingatan yang kuat untuk mengingat segala hal yang terjadi pada rasulullah¹¹

Kontradiksi Perintah dan Larangan Penulisan Hadits

Pada masa Rasulullah, hadits-hadits yang disampaikan kepada sahabat kebanyakan dihafalkan. Para sahabat menyampaikan sesuatu yang ditanggaapi dengan panca indranya dari Nabi dengan berita lisan. Pendirian ini mempunyai pegangan yang kuat, yakni sabda Rasulullah: *“Janganlah kalian tulis sesuatu dariku, selain al-quran. Barang siapa telah menuliskan sesuatu dariku, hendaklah ia menghapusnya”* (HR Muslim dan Ahmad). Larangan penulisan ini adalah untuk menghindarkan adanya kemungkinan sebagian sahabat penulis wahyu memasukkan al-Hadits ke dalam lembaran-lembaran tulisan al-Quran karena dianggapnya segala yang dikatakan Rasulullah saw adalah wahyu semuanya¹².

Di sisi lain, banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan kebolehan dituliskannya hadits pada masa Rasulullah. Abdullah bin Amr berkata “ Aku telah menulis apa yang telah aku dengar dari Rasulullah saw untuk aku hapalkan. Namun orang-orang Quraisy melarangku, seraya berkata:” Apakah engkau menulis segala sesuatu, sedangkan Rasulullah itu adalah manusia yang kadang berbicara dalam keadaan marah dan kadang berbicara dalam keadaan ramah.”. Maka aku pun menghentikan penulisan (hadits) itu, lalu mengadukanya kepada Rasulullah saw”. Sambil menunjuk mulut beliau, Rasulullah saw berkata: Tulislah! Demi Zat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak keluar darinya, kecuali yang haq (HR Abu Daud dan Ahmad)¹³. Abu Hurairah menerangkan bahwa sesaat ketika kota mekah berhasil dikuasai kembali oleh Rasulullah, beliau berdiri berpidato di hadapan para manusia.

Tiba-tiba seorang laki-laki yang berasal dari Yaman yang bernama Abu Syah berdiri dan bertanya kepada Rasulullah saw, ujarinya: Ya Rasulallah, tulislah untukku. Jawab Rasulullah “ Kamu tulislah untuknya”¹⁴. Meski ada nash yang melarang penulisan hadits dan nash yang melarangnya, bukanlah berarti nash-nash ini saling kontradiktif. Ada pun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Larangan menulis hadits terjadi pada awal-awal Islam untuk memelihara agar hadits tidak bercampur al-Quran. Tetapi setelah jumlah kaum muslimin semakin banyak dan banyak pula yang mengenal AlQuran, maka hukum larangan menulisnya telah dinasakh dengan perintah yang membolehkannya.
2. Larangan menulis hadits itu bersifat umum, sedang perijinan menulisnya bersifat khusus bagi orang yang mempunyai keahlian menulis, sehingga terjaga dari kekeliruan menulisnya, dan tidak dikhawatirkan akan salah, seperti sahabat Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash.
3. Larangan menulis hadits ditujukan kepada orang yang lebih kuat menghafalnya, sedangkan perijinan menulis ditujukan kepada orang yang kurang kuat menghafalnya, seperti sahabat Abu Syah¹⁵.

Periode Sahabat Besar (al-Khulafa’ ar-Rasyidun)= (11- 41 H/ 632- M)

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat belum memikirkan penghimpunan hadits karena banyaknya problem yang dihadapi yaitu timbulnya orang murtad, munafiq dan banyaknya peperangan, banyak sahabat penghapal al-Quran yang gugur. Abu Bakar bersama sahabat rasul berkonsentrasi untuk membukukan Al-Quran. Abu Bakar pernah berkeinginan membukukan sunah tetapi digagalkan karena khawatir akan terjadi fitnah di tangan orang-orang yang tidak dapat dipercaya¹⁶.

Umar bin Khatathab juga pernah mencoba menghimpunnya tetapi setelah bermusyawarah dan beristiqarah selama satu bulan, beliau berkata:

Sesungguhnya aku punya hasrat menulis

sunah, aku telah menyebutkan suatu kaum sebelum kalian yang menulis beberapa buku, kemudian mereka sibuk dengannya dan meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah sesungguhnya aku tidak akan mencampuradukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya¹⁷.

Pada periode ini periwayatan diperketat. Penyampaian periwayatan dilakukan secara lesan dan hanya jika diperlukan saja, yaitu ketika umat Islam benar-benar memerlukan penjelasan hukum. Ketika bermunculan orang murtad, munafik dan aksinya, para sahabat berusaha menjaga kemurnian hadits. Adapun tindakan antisipasi terhadap pemalsuan hadits dilakukan dengan membatasi periwayatan. Kegiatan ini menonjol di awal pemerintahan—Abu Bakar & Umar. Abu Bakar mengingatkan agar tidak terlalu disibukkan dengan hadits sehingga mengalihkan perhatiannya dari memelihara al-Qur'an. Bahkan dalam rangka mensukseskan penyiaran al-quran, Abu Bakar sampai-sampai mengadakan larangan untuk memperbanyak riwayat¹⁸.

Periode Sahabat Kecil (Sesudah masa al-Khulafa ar-Rasyidun)

Pada masa Ali bin Abi Tholib timbul perpecahan di kalangan umat Islam akibat konflik politik antara pendukung Ali dan Muawiyah. Akibat perpecahan ini munculah hadits-hadits palsu (mawduh) yang ditujukan untuk mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar di antara golongan-golongan yang ada. Masing-masing kelompok menolak hadits yang diriwayatkan oleh kelompok lawannya, karena masing-masing memiliki persyaratan tertentu mengenai keshohihannya. Syiah misalnya hanya menerima hadits yang perawinya berasal dari ahli bait karena hanya merekalah yang memiliki kredibilitas dalam periwayatan. Mereka memiliki kitab hadits *Al Majmu'*, himpunan hadits yang shohih menurut mereka. Sementara Khawarij menolak hadits para sahabat yang terlibat dalam perdamaian antara pendukung Ali dan Muawiyah¹⁹.

1. Cara meriwayatkan hadis pada masa Sahabat:

- a. ar-riwayah bi al-lafdzi, yaitu dengan lafadh yang masih asli dari rasulullah
- b. Ar-riwayah bi al-ma'na, yaitu dengan maknanya saja yang berasal dari rasulullah, sedang redaksinya disusun sendiri oleh yang meriwayatkannya. Hal ini terjadi karena mereka sudah tidak hafal betul dari sisi lafadhnya, disamping mereka hanya mementingkan dari segi isinya yang benar-benar dibutuhkan pada waktu itu.

2. Tokoh-tokoh perawi Hadits

- a. Kalangan Sahabat besar : al-khulafa' ar-rasyidun, Abu 'Ubaidah, Imran bin al-Husain, Abbas bin Abd Muthallib
- b. Kalangan Sahabat Kecil (Tabi'in Besar): Abu Ayyub al-Anshari, Jabir bin

Abdillah, Aisyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar

Shohifah para sahabat senior

Dari angaberbagai urain di atas dapat disimpulkan bahwa telah banyak didapatkan atau penulisan hadits sebelum pengkodifikasian secara resmi berdasarkan intruksi resmi seorang kholifah. Diantara dokumen-dokumen penting tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Ash-shohifah Ashodiqah*, tulisan Abdullah bin Amr bin Ash.

Tulisan ini berbentuk lembaran, memuat kurang lebih 1000

diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnad-nya dan juga kitab sunah yang lain. *Ash-shohifah Ashodiqah* merupakan dokumen yang penting, ilmiah, bersejarah dan ditulis dengan tangannya sendiri atas seijin rasulullah.

2. *Ash-shohifah Jabir bin Abd Allah Al-Anshori* yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat. Jabir mempunyai majelis atau halaqah di Masjid Nabawi dan mengajarkan hadits-haditsnya secara *imla'* atau dikte.

3. *Ash-shohifah Ashohihah*, Catatan seorang tabiin Hammam bin Munabbih. Hadits-haditsnya banyak diriwayatkan dari sahabat besar Abi Hurairah, berisikan kurang lebih 138 buah hadits. Hadits ini sampai kepada kita dengan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad nya dan oleh Bukhori dalam berbagai bab²⁰.

KESIMPULAN

Perkembangan hadits pada masa Rasulullah (13 SH-11) mengalami mendapatkan perhatian yang tinggi dari Rasulullah dan para sahabat, karena mendapatkan pengawasan secara langsung dari rasulullah, namun sejarah pembukuannya

berjalan lamban. Ada larangan dari Rasul untuk menuliskan hadits, meski beliau juga memerintahkan menulis hadits pada sebagian kasus. Pada Masa Khulafa ar-Rasyidin Pembukuan mulai dilakukan namun belum berkembang. Perwayatan dibatasi dengan ketat untuk menjaga kemurnian hadits karena waktu itu bermunculan orang murtad dan munafik. Pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Tholib terjadi perpecahan internal hingga muncul golongan syiah dan kkwarij. Masing-masing membela kelompoknya hingga berani mengeluarkan hadits mawdhu' demi kepentingan politil golongannya

Bibliography

- _____, Ringkasan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2018)
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012)
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustholahul Hadits* (Bandung: PT Al Maarif, 1991),
- Hanur, B. S. A., Umam, M. K., & Zuhriyah, N. (2020). MEMANTIK PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIST. *SAMAWAT*, 3(2).
- Hanur, B. S. A., Umam, M. K., & Zuhriyah, N. (2020). MEMANTIK PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIST. *SAMAWAT*, 3(2).
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Muliati, B., Umam, M. K., & Purwasih, G. D. (2020). KONSEP DASAR PENDIDIKAN SENI RUPA MADRASAH IBTIDAIYAH. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Muliati, B., Umam, M. K., & Purwasih, G. D. (2020). KONSEP DASAR PENDIDIKAN SENI RUPA MADRASAH IBTIDAIYAH. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Rohmawati, A., Umam, M. K., & Alaydrus, M. F. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA AKTIVITAS PESERTA DIDIK. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Rohmawati, A., Umam, M. K., & Alaydrus, M. F. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA AKTIVITAS PESERTA DIDIK. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Taqiuddin An Nabhani, *Ad-Daulah Al- Islamiyah* (Daar Al-Ummah: Beirut, 1994)
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 5(1), 1-8.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kontemporer. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The.
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI ALTERNATIF MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN BERBASIS SEKOLAH EXCELLENT.
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGRESIFITAS MANHAJUL

AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.

- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDÃ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jarimatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSFEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 510-521).
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 510-521).
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BRUNER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V MI THOLIBIN PADA OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Umam, M. K. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BRUNER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V MI THOLIBIN PADA OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Umam, M. K. (2020). INTEGRASI NILAI-NILAI KE-ISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN MAKHLUK HIDUP DI SMA MAMBA'US SHOLIHIN

- TERPADU BLITAR. *SAMAWAT*, 3(2).
- Umam, M. K. (2020). INTEGRASI NILAI-NILAI KE-ISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN MAKHLUK HIDUP DI SMA MAMBA'US SHOLIHIN TERPADU BLITAR. *SAMAWAT*, 3(2).
- Umam, M. K. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK. *SAMAWAT*, 3(1).
- Umam, M. K. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK. *SAMAWAT*, 3(1).
- Umam, M. K. (2020). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 2(1).
- Umam, M. K. (2020). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 2(1).
- Umam, M. K. (2020). PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK. *Affāl: Scientific Journal of Early Childhood Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2020). PENERAPAN METODE ARTIKULASI EKONOMI (Studi Kasus Di MAN Kota Blitar). *ASSYARIAH*, 1(1), 55-66.
- Umam, M. K. (2020). SCHOOL HEAD STRATEGY IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SDIT AL-ARIF FROM THE PRASARANA MEANS STANDARD. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(1).
- Umam, M.; Hanur, B. and Ulumudin, M. (2018). Strategic Analysis of Human Resources In Modernity Culture Development of Moslem Scholar in Islamic Education Institutions. In Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations - Volume 1: ICRI, ISBN 978-989-758-458-9, pages 742-748. DOI: 10.5220/0009915607420748
- Zuhriyah, N., Hanur, B. S., & Umam, M. K. (2020). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DENGAN MULTIMEDIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Zuhriyah, N., Hanur, B. S., & Umam, M. K. (2020). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DENGAN MULTIMEDIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).